

Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah Bolo dalam Perspektif Gaya Kognitif Intuitif Induktif

Nila Sari^{1*}, Muhammad Salahuddin², Rizcky Juliawan³

¹²³STKIP Harapan Bima, Jl. Lintas Bima – Sumbawa Ds. Sanolo Kec. Bolo Kabupaten Bima - NTB,
Indonesia

E-mail: 1ns5408422@gmail.com

*Corresponding Author

ABSTRACT

The aim of this research is to find out how the mathematical literacy abilities of XI Muhammadiyah Bolo High School students are from the perspective of intuitive and inductive cognitive styles. This research uses a qualitative descriptive approach. Data collection techniques use written tests and interviews. The subjects studied were class Each item has 8 photo variations and only one photo is identical to the standard photo. In this test, students must select and determine one of the available images until the correct result is obtained. Based on the results of research and interviews, students with intuitive abilities think deeply and investigate in solving problems. Students with intuitive cognitive abilities are able to solve problems with accuracy and can identify problems by balancing them in various situations. Based on the results of research and interviews, students with an inductive cognitive style can solve questions given with answers that tend to be wrong. Students with this inductive ability tend to have a tendency to act without thinking deeply or considering the consequences of the actions they take or carry out. This causes students to be less careful in doing work so that the answers they give tend to be wrong.

Keywords: *Mathematical Literacy, Cognitive Style.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui bagaimana kemampuan literasi matematika siswa XI SMA Muhammadiyah Bolo dalam perspektif gaya kognitif intuitif dan induktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. teknik pengumpulan data menggunakan tes tertulis dan wawancara. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas XI SMA yang terdiri dari 15 siswa yang bergaya kognitif intuitif dan induktif dengan menggunakan tes Matching Familiar Figure Test (MFFT). Terdapat 13 soal berisi gambar yang terdiri dari objek yang berbeda. Setiap item memiliki 8 variasi foto dan hanya satu foto yang identik dengan foto standar. Dalam tes ini, siswa harus memilih dan menentukan satu gambar yang tersedia hingga diperoleh hasil yang tepat. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, siswa dengan kemampuan intuitif memikirkan secara mendalam dan menyelidiki dalam menyelesaikan permasalahan. Siswa dengan kemampuan kognitif intuitif mampu menyelesaikan soal dengan ketelitiannya dan dapat mengidentifikasi masalah dengan mengimbangi dalam berbagai situasi. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, siswa dengan gaya kognitif induktif dapat menyelesaikan soal yang diberikan dengan jawaban yang cenderung salah. Siswa dengan kemampuan induktif ini cenderung memiliki kecenderungan untuk bertindak tanpa berpikir secara mendalam atau mempertimbangkan kosekuensi dari tindakan apa yang mereka ambil atau lakukan. Hal tersebut yang menyebabkan siswa kurang teliti dalam mengerjakan suatu pekerjaan sehingga jawaban yang diberikan itu cenderung salah.

Kata kunci: Literasi Matematika, Gaya Kognitif.

Dikirim: Maret 2025; Diterima: Maret 2025; Dipublikasikan: Maret 2025

Cara sitasi: Sari, N., Salahuddin, M., Juliawan, R. (2025). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Kelas XI Sma Muhammadiyah Bolo Dalam Perspektif Gaya Kognitif Intuitif Induktif. Teorema: Teori dan Riset Matematika, 10(10), 121-130 Maret 2025. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/teorema.v10i1.16661>.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu mendasar yang mempunyai peran penting dalam proses pengembangan daya pikir manusia. Oleh karena itu, mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah lanjutan yang bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan berfikir logis, analisis, sistematis kritis dan kreatif serta dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. (Mashuri, S, 2019). Tujuan dari pembelajaran matematika tersebut sejalan dengan gagasan terkait literasi matematika.

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang fundamental dalam pendidikan (Amir, 2015). Pemahaman dan kemampuan siswa dalam matematika merupakan Indikator utama keberhasilan belajar Matematika (Akuba, dkk. 2020). Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak siswa yang menghadapi tantangan dalam mempelajari matematika. Siswa sering kali mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika dan memecahkan masalah matematika yang kompleks. Menurut Laamena. C. M., & Laurens. T. (2021) literasi matematika adalah kemampuan dalam menerapkan pengetahuan matematika metode dan proses dalam konteks yang berbeda. Literasi matematika dikatakan baik jika mampu menganalisis, menerapkan, dan mengkomunikasikan pengetahuan dan keterampilan matematika secara efektif dan mampu memecahkan serta menginterpretasikan solusi matematika (Maslihah. S. Waluya. S. B. Rochmod. & Suyitno. A. 2020). Literasi matematika melibatkan lebih dari sekedar menggunakan pengetahuan dan prosedur dasar yang dapat diperoleh individu literasi matematika berkolaborasi dengan kemampuan menggunakan data matematika untuk mengevaluasi pernyataan tentang masalah dan situasi yang membutuhkan pemrogresan mental dan apresiasi konteks dunia mata kemampuan siswa dalam merealisasikan ide dengan symbol tabel, diagram grafik/ gambar adalah salah satu kemampuan dasar literasi matematika (Intan. A. P. Kadr K. & Anggo, M. 2019).

Menurut kehi. Y. J. M. Z. & Woluya, S. B. (2019) Literasi Matematika terdiri dari tiga komponen yaitu:

- a. Komponen isi atau konten dapat diartikan sebagai materi atau obyek pelajaran matematika yang dipelajari disekolah yang meliputi ruang dan bentuk (*Space and shape*), perubahan dan keterkaitan (*Quantity*), dan ketidakpastian data (*Uncertainty*).
- b. Komponen proses, Zakkia. A. Isnarto. Asih. T. S. N. & Wardono (2019). Proses matematika menggambarkan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menghubungkan konteks masalah dengan matematika dan kemudian memecahkan masalah tersebut yang mencakup *communicatian* (komunikasi).
- c. Komponen situasi atau konteks, merupakan situasi yang dijelaskan dalam masalah yang diuji terdiri dari konteks pribadi (persoalan), konteks pekerjaan (*Occupatinal*), konteks sosial masyarakat (*public*), dan konteks ilmu pengetahuan (*Scientific*).

Kemampuan penalaran adaptif matematis siswa yang diterapkan model pembelajaran *Creative problem solving* memiliki tingkat indikator yang paling baik pada kemampuan menduga dan menarik kesimpulan dan menarik kesimpulan umum berdasarkan sejumlah data yang teramati (Induktif Intuitif). Akan tetapi kemampuan menduga dan menarik kesimpulan logis (Deduktif Intuitif) hanya sedikit saja selisihnya dengan kemampuan induktif intuitif, bahkan hampir seimbang, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Creative problem solving* merupakan pembelajaran yang efektif untuk matematis siswa pada aspek induktif intuitif dan deduktif intuitif.

Salah satu kemampuan utama dalam literasi matematika adalah penalaran matematika yang baik (kusumawardani, D.R., Wardono. & Kartono. 2018. Namun pada kenyataannya rendahnya literasi matematika tercermin pada hasil PISA (program for Internasional Students Assessment) Indonesia. Pada Studi PISA matematika tahun 2018. Kemampuan literasi matematika di Indonesia menempati peringkat ke-74 dengan skor 379 dari 78 negara yang menjadi peserta. Sedangkan rata-rata skor Internal nasional PISA yang diperoleh adalah, 489 (OECD. 1019:18).

Rendahnya kemampuan literasi matematika di Indonesia ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor menurut Khoirudin, A. D. W. Styauati. R., & Nursyahida. F. (2017). Faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya literasi matematika adalah (a) materi yang dipilih. Siswa hanya mampu menyelesaikan soal yang sering di berikan sehingga sangat mempengaruhi tingkat literasi matematika siswa (b) proses pembelajaran matematika yang diberikan guru di kelas (c) Ingkungan kelas, (d) dukungan keluarga, (e) kemampuan siswa dalam menerima materi matematika, (f) kesiapan siswa dalam menerima materi matematika yang diberikan guru.

Dari hasil observasi yang dilakukan selama studi Praktek Pengalaman Lapangan selama 2 bulan di Sekolah Muhammadiyah 1 Bolo dapat diketahui bahwa literasi matematika siswa sangat rendah, hal ini ditandai dengan setiap kali diberikan soal latihan siswa selalu kurang dalam hal langkah – langkah penyelesaian soal latihan tersebut sehingga mengakibatkan jawaban yang dihasilkan kurang tepat, yang menimbulkan prestasi siswa pada bidang matematika di sekolah SMA Muhammadiyah bolo cenderung rendah. Pada SMA Muhammadiyah bolo sendiri tidak membiasakan siswa untuk mengerjakan soal-soal literasi matematika dalam proses pembelajaran siswa, sehingga siswa tidak diberi kesempatan dalam menyelesaikan soal-soal Literasi matematika. Tidak hanya itu sebagian besar siswa juga kurang senang terhadap maka pelajaran matematika dan menganggap bahwa mata pelajaran matematika itu sulit.

Masalah berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, identifikasi masalah yang ditemui yaitu:

- a. Rendahnya kemampuan penalaran adaptif matematis siswa.
- b. Guru tidak mengikutsertakan siswa dalam mengkonstruksi suatu pengetahuan dan siswa Cenderung pasif,
- c. Metode pembelajaran yang biasa di gunakan di kelas kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan penalaran adaptifnya.

Wijayanti, Tri (2021) mengungkapkan bahwa pendef inisian literasi matematika pada PISA sebagai formulasi, penggunaan dan inteprotasi matematika dalam berbagai konteks. Yang umumnya PISA mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Higher order thinking skills ialah kemampuan dalam menghubungkan, memanipulasi mengganti pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki secara kritis serta kreatif pada saat memilih keputusan dalam menyelesaikan persoalan di situasi baru (Dinni, H. N.,2018). Sebagai mana telah diungkapkan oleh Santoso. R. M dan prosiding konferengi limah pendidikan matematika nomor 2022.E-ISSN: 2963. Setyaningsih. N. (2020) Soal HOTS merupakan jenis soal yang akan membantu siswa mengembangkan kemampuannya untuk berpikir secara kritis. Logis, metakognitif, reflektis, serta kreatif karena siswa dituntut untuk berpikir tingkat tinggi serta menggunakan proses menalar,

Salah satu bidang studi yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah matematika. Oleh sebab itu matematika menjadi bidang studi wajib mulai dari jenjang sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah atas (SMA), bahkan sampai perguruan tinggi, fakta lainnya, bidang studi matematika memiliki proporsi waktu yang lebih banyak dibandingkan bidang studi lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa matematika memang diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan potensi seseorang secara maksimal. Kemampuan bernalar atau reasaning merupakan satu kompetensi yang paling utama dibutuhkan saat sekarang dan dimasa depan dalam pembelajaran matematika. Terlebih lagi matematika memiliki salah satu ciri khusus yaitu sifatnya yang menekankan pada proses deduktif yang memerlukan penalaran logis dan aksiomatik, secara khusus dalam matematika siswa harus memahami bahwa penalaran baik induktif, deduktif dan intuitif memainkan peranan yang sangat penting. Siswa perlu menyadari bahwa kemampuan tingkat tinggi dalam matematika selain membutuhkan penalaran induktif dan deduktif juga memerlukan intuisi sebagai dasarnya. Adapun tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui bagaimana kemampuan literasi matematika siswa XI SMA Muhammadiyah Bolo dalam perspektif gaya kognitif intuitif dan induktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati dengan cara mengamati, mencatat, bertanya, dan menggali sumber (Taufik, 2020). Yang bertujuan untuk menganalisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal matematika materi Teorema Pythagoras pada siswa dengan gaya kognitif intuitif dan induktif. Pendoman wawancara digunakan untuk menganalisis kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam mengerjakan soal matematika.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan tes tertulis dan wawancara. Menurut Suwendra, I. W. (2018) Miles dan Hubberman menjelaskan bahwa teknik analisis data dimulai dari mereduksi data (Data Reduction), menyajikan data (Display data) dan menarik kesimpulan (Verification data). Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang memperjelas, mengkategorikan, mengarahkan, dan menghilangkan data yang tidak perlu. Serta mengorganisasikan data tersebut sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir (Zakariah, M. A. Afriani, V. & Zakariah, M. 2020). Penyajian data terorganisir, sehingga memungkinkan untuk ditarik kesimpulan (Zakariah, M. A. Afriani, V. & Zakariah, M. 2020). Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah penjelasan berupa deskripsi atau gambaran tentang sesuatu yang sebelumnya buram atau tidak jelas, menjadi lebih jelas setelah penelitian (Salim, & 2019).

Subjek yang diteliti adalah siswa kelas XI SMA yang terdiri dari 15 siswa yang bergaya kognitif intuitif dan induktif dengan menggunakan tes Matching Familiar Figure Test (MFFT) yang telah dikembangkan (Warli, 2013). Terdapat 13 soal berisi gambar yang terdiri dari objek yang berbeda. Setiap item memiliki 8 variasi foto dan hanya satu foto yang identik dengan foto standar. Dalam tes ini, siswa harus memilih dan menentukan satu gambar yang tersedia hingga diperoleh hasil yang tepat. Hasil pengukuran kognitif didasarkan pada median rata-rata waktu dan median rata-rata frekuensi respon. Selanjutnya, dari median data waktu dan median data frekuensi ditarik garis yang sejajar dengan sumbu (t) dan sumbu (f), sehingga akan membentuk 4 kelompok gaya kognitif. Adapun teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik sampling purposive.

Dari pengelompokan gaya kognitif siswa mengerjakan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebanyak 3 butir soal untuk mengetahui kategori kemampuan literasi matematis siswa. Dalam mengelompokkan kategori kemampuan literasi matematis siswa menggunakan pengkategorian dari (Subaidah et al., 2017) sebagai berikut.

Tabel.1 Pengkategorian tingkat kemampuan literasi matematis

Nilai	Kategori
$X \geq (\bar{X} + SD)$	Tinggi
$(\bar{X} - SD) > X < (\bar{X} + SD)$	Sedang
$X \leq (\bar{X} - SD)$	Rendah

Teknik analisis data yang digunakan merujuk kepada teknik analisis data kualitatif Miles dan Hubberman (2014) yaitu kondensasi data. Penyajian data, dan Verifikasi data. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi pada tes matematika. Penelitian ini digunakan untuk menganalisis kemampuan literasi matematika siswa dalam mengerjakan soal matematika tipe HOTS dan faktor-faktor yang mempengaruhi literasi matematika.

Penulisan metode penelitian harus disusun menjadi sebuah cerita dalam paragraf. Kalimat yang digunakan dalam metode penelitian harus berbentuk lampau, karena proses penelitian dilakukan di masa lalu. Metode penelitian harus ditulis dengan jelas. Bagian metode penelitian berisi paparan menjelaskan metode, model, desain, subjek dan lokasi penelitian yang anda kerjakan, prosedur penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang secara nyata dilakukan peneliti, dengan panjang 10-15% dari total panjang artikel.

Bagian metode penelitian ini menguraikan langkah-langkah penyelesaian masalah. Uraikan dengan jelas prosedur penelitian yang dilakukan. Metode yang dipilih agar disesuaikan dengan jenis penelitiannya. Sebagai contoh penelitian eksperimen, desain penelitian, pengambilan populasi dan sampel serta prosedur pelaksanaan penelitian harus jelas. Prosedur hendaknya dirinci dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi-refleksi, yang bersifat daur ulang atau siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes Matching Familiar Figur Test (MFFT) yang diberikan kepada 15 siswa terdapat 7 siswa dengan gaya kognitif intuitif, 5 siswa dengan gaya kognitif induktif, 2 siswa dengan gaya kognitif Slow Inaccurate, dan 1 siswa dengan gaya kognitif Fast-Accurate. Dari data tersebut terdapat 15 siswa dengan gaya kognitif intuitif dan induktif. Siswa dengan gaya kognitif intuitif dan induktif mengikuti tes untuk kemampuan literasi matematis. Berikut hasil kategorisasi kemampuan literasi matematis siswa.

Tabel 2. Hasil Kategori Kemampuan Literasi Matematis Siswa

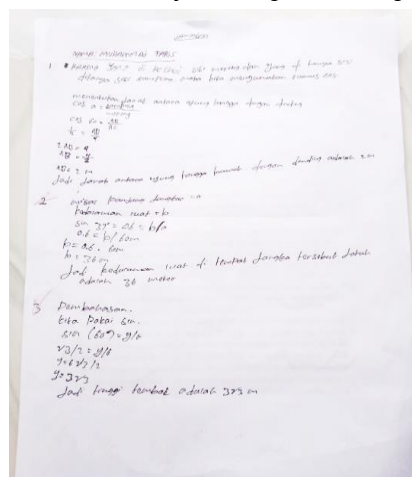
Nilai	Kategori
$x \geq 67$	Tinggi
$35 < x < 67$	Sedang
$x \leq 35$	Rendah

Berdasarkan tabel 2 hasil kategorisasi literasi matematis siswa dari yang diberikan terdapat diketahui bahwa dari 15 siswa yang memiliki literasi matematis tinggi sebesar 26,67% sebanyak 4 siswa, siswa dengan kategori sedang sebanyak 3 siswa dengan presentase sebesar 20% dan siswa dengan kategori rendah sebanyak 8 siswa dengan presentase sebesar 53,33%. Dapat dikelompokkan hasil literasi matematis berdasarkan kategori tinggi, sedang, dan rendah pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Pengelompokan Hasil Literasi Matematis

	Intuitif			Induktif		
	Rendah	Sedang	Tinggi	Rendah	Sedang	Tinggi
Banyak Siswa	1	2	4	1	2	2
Presentase	14,29%	28,57%	57,14%	20%	40%	40%

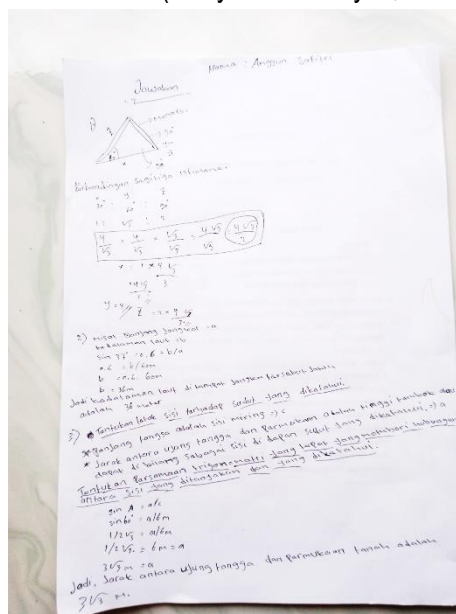
Berdasarkan hasil tabel 3 untuk memenuhi setiap kategori diambil sebanyak 15 subjek untuk dianalisis dengan indikator kemampuan literasi yaitu penalaran/argument, komunikasi, dan penerapan/representasi. Pada pengelompokan gaya kognitif intuitif diambil 1 subjek kategori rendah, 2 subjek kategori sedang, dan 4 subjek kategori tinggi. Sedangkan pada pengelompokan gaya kognitif induktif diambil 1 subjek kategori rendah, 2 subjek kategori sedang, dan 2 subjek kategori tinggi.



Gambar 1. Kemampuan literasi matematika siswa induktif

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, siswa dengan kemampuan intuitif memikirkan secara mendalam dan menyelidiki dalam menyelesaikan permasalahan. Siswa dengan kemampuan kognitif intuitif mampu menyelesaikan soal dengan ketelitiannya dan dapat mengidentifikasi masalah dengan mengimbangi dalam berbagai situasi. Pada hasil tes kemampuan literasi matematika, hampir semua siswa dengan gaya intuitif menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan dari soal. Dengan mengerjakan sesuai dengan langkah-langkah dalam penyelesaiannya. Dapat memberikan alasan dari jawaban yang diberikan dengan pemikiran yang logis. Siswa dengan gaya kognitif reflektif cenderung menghabiskan waktu lebih lama untuk memahami soal dikarenakan siswa harus membaca soal secara berulang untuk dapat mengetahui informasi yang ada pada soal. Pada tahap menuliskan apa yang diketahui dan apa yang dipertanyakan pada soal dengan tepat serta menyelesaikan proses perhitungan dengan benar (Kamaruddin et al., 2022).

Siswa dengan bergaya kognitif intuitif dapat mengidentifikasi atau mengenali informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan soal. Siswa dengan gaya kognitif intuitif bisa menjelaskan informasi menggunakan bahasa sendiri, mampu menentukan rumus atau langkah-langkah yang digunakan untuk menjawab soal. Siswa intuitif mampu mengerjakan dan menyelesaikan masalah sesuai dengan langkah-langkah yang ditentukan. Pada tahap terakhir siswa dengan gaya reflektif memeriksa kembali untuk memastikan jawabannya sudah benar (Rosyada & Rosyidi, 2018).



Gambar 2. Kemampuan literasi matematika siswa induktif

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, siswa dengan gaya kognitif induktif dapat menyelesaikan soal yang diberikan dengan jawaban yang cenderung salah. Siswa dengan kemampuan induktif ini cenderung memiliki kecenderungan untuk bertindak tanpa berpikir secara mendalam atau mempertimbangkan kosekuensi dari tindakan apa yang mereka ambil atau lakukan. Hal tersebut yang menyebabkan siswa kurang teliti dalam mengerjakan suatu pekerjaan sehingga jawaban yang diberikan itu cenderung salah.

Berdasarkan indikator yang ada siswa dengan kemampuan induktif belum mampu memenuhi indikator yang ada, terutama pada indikator komunikasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh (Jazuli & Putri, 2021) bahwa siswa induktif belum menunjukkan kemampuan literasi matematika pada komponen komunikasi. Siswa belum bisa menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan dari soal, jawaban dari siswa induktif tampak membingungkan dan sulit dipahami. Siswa belum berani untuk mengungkapkan gagasan dan menjelaskan hasil pemikirannya.

Siswa dengan gaya kognitif induktif pada kategori tinggi dapat menyelesaikan dengan menuliskan konsep. Akan tetapi siswa dengan kategori sedang dan rendah menyelesaikan masalah dengan perhitungan secara langsung tanpa menuliskan konsep atau rumus yang dibutuhkan untuk pengoperasian soal tersebut. Selain itu, langkah-langkah penyelesaian yang dilakukan tampak belum terpadu. Hal ini sesuai dengan sifat induktif yang menyatakan bahwa siswa induktif kurang menggunakan strategi saat menyelesaikan permasalahan. Saat mengerjakan siswa dengan gaya kognitif induktif tidak membaca kembali pengerjaan serta tergesa-gesa dalam mengerjakan soal. Siswa induktif kategori rendah belum menunjukkan kemampuan literasi matematis pada indikator komunikasi, penerapan atau representasi.

Dari pemaparan diatas ketercapaian indikator pada subjek dengan gaya kognitif intuitif dan induktif kategori tinggi dapat memehui semua indikator yang ada, subjek dengan gaya kognitif intuitif dan induktif kategori sedang cukup memenuhi indikator, dan subjek gaya kognitif intuitif dan induktif kategori rendah cukup mampu memenuhi 1 indikator dari 3 indikator yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan kemampuan literasi matematis siswa dalam menyelesaikan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) ditinjau dari gaya kognitif intuitif dan induktif siswa kelas XI Muhammadiyah Bolo, diperoleh kesimpulan:

1. Siswa dengan gaya kognitif intuitif

Berdasarkan hasil tes MFFT terdapat 7 siswa dengan gaya kognitif intuitif menunjukan kemampuan literasi matematis siswa berada pada kategori tinggi dengan presentase 57,14%.

2. Berdasarkan hasil tes MFFT terdapat 5 siswa dengan gaya kognitif induktif menunjukan kemampuan literasi matematis siswa berada pada kategori tinggi dengan presentase 40%.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, siswa dengan gaya kognitif induktif dapat menyelesaikan soal yang diberikan dengan jawaban yang cenderung salah. Siswa dengan kemampuan induktif ini cenderung memiliki kecenderungan untuk bertindak tanpa berpikir secara mendalam atau mempertimbangkan kosekuensi dari tindakan apa yang mereka ambil atau lakukan. Hal tersebut yang menyebabkan siswa kurang teliti dalam mengerjakan suatu pekerjaan sehingga jawaban yang diberikan itu cenderung salah. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, siswa dengan kemampuan intuitif memikirkan secara mendalam dan menyelidiki dalam menyelesaikan permasalahan. Siswa dengan kemampuan kognitif intuitif mampu menyelesaikan soal dengan ketelitiannya dan dapat mengidentifikasi masalah dengan mengimbangi dalam berbagai situasi.

Berdasarkan yang dikemukakan diatas bahwa gaya kognitif mempengaruhi kemampuan literasi matematika siswa dalam menyelesaikan masalah dan tindak lanjut dari penelitian ini dengan menambahkan model pembelajaran yang mendukung MBKM akan menambah kemampuan literasi matematika siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang mendukung terlaksananya penelitian ini, dan khususnya kepada perguruan tinggi STKIP Harapan Bima.

DAFTAR PUSTAKA

- A.(2020). The Role of mathematical literacy to improve high order Thinking skills. *Journal of physics: conference series*, 1539 (1). <https://doi.org/10-1088/1742-6596/1539/110/1285>.
- Amir, Z. (2015). Mengungkap seni bermatematika dalam pembelajaran. *Suska Journal of mathematics Education*. 1 (1). 60-78.
- Haryanto, C., & Pujiastuti, E. (2021). Analisis kesalahan siswa dalam Menyelesaikan soal open Ended Berdasarkan prosedur Newman pada pembelajaran model treffinger. *Seminar Nasional matematika*, 4.103-110. Retrieved. From [https://Journal . Unnes.ac. id/ sju/ Index. Pup/ prisma/uricle/ view/ 44983](https://Journal.Unnes.ac.id/sju/Index.Pup/prisma/uricle/view/44983).
- Imran, A. P., Kadir, K. & Anggo, M. (2019). Analisis literasimatematika Dan keyakinan matematika siswa SMA Negeri di kota Kendari. *Jurnal pendidikan matematika*, 159-168. Retievedfrom <https://www.neliti.Com/Publication/317628/analisis-literasi-Matematika-dan-keyakinan-matematika-Siswa-sma-Negeri-di-kota-Ken>
- Jazuli, A., & Putri, I. S. (2021). Kemampuan Literasi Matematis Siswa Mts Ditinjau Dari Gaya Reflektif Dan Impulsif. *Semadik*, 3(1), 108–114. <https://SeminarMat.Ump.Ac.Id/Index.Php/Semadik/Article/View/307/34%0ahttps://SeminarMat.Ump.Ac.Id/Index.Php/Semadik/Article/View/307>
- Kamaruddin, D., Siswa, B., & Akmal, N. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 10–19
- Kehi, Y. J. M. Z. & Waluya, S. B. (2019). Kontribusi Etnomatematika Sebagai masalah kontekstual dalam mengembangkan Literasi matematika. *Prisma, prosiding seminar Nasional Matematika*, 2. 190-296.
- Kusumawardani, D. R., Wardono. & Kertosono. (2018) Pentingnya Penalaran matematika dalam meningkatkan kemampuan Literasi matematika. *Prisma, prosiding seminar Nasional Matematika*, 1(1). 588-595.
- Laamena, C. M.& Laurens, T. (2021). Mathematical literacy Ability and Metacognitive characteristics of mathematics pre-service Teacher. *Infinity Journal*. 10 (2). 259. <https://doi.org/10-22460/infinity.Vloi2.P259-270>
- Mashuri, S. (2019). *Media pembelajaran matematika*. Yogyakarta: Deepublish

Maslihah, S. Waluya. S. B., Rochmad, & Suyitno,

Mutlu, M., & Temiz, B.K. (2013). Science process Skills of Students Having field dependent and field Independent Cognitive Styles. *Educational Research and Reviews*. 8 (11). 766-776. Doi :10.5897/ERR 2012. 7104.

Nurmutia, H. E. (2019). Pengaruh gaya kognitif terhadap kemampuan Pemecahan masalah matematis siswa, *Eduhatika: Jurnal Riset pendidikan matematika*. 2. (2). 98-103.

OECD, (2019). PISA 2018 Assessment and Analytical framework, PISA, OECD Publishing, Paris, <https://doi.org/10.1787/b25efab-8-en>:

Payadnya, I. P. A. A., & Jayantika, I. G. A. N. T. (2018). Panduan Penelitian Eksperimen Beserta analisis statistik dengan SPSS. Yogyakarta: Deepublish.

Purwanti, R. D., Pratiwi. D. D., & Rinaldi, A. (2016). Pengaruh Pembelajaran berbantuan geogebra terhadap Pemahaman konsep matematis ditinjau dari gaya Kognitif. *Al- Jabar; Jurnal pendidikan matematika*. 7 (1). 115-122.

Rosyada, A., & Rosyidi, A. H. (2018). Profil Pemecahan Masalah Matematika Kontekstual Terbuka

Rukin, (2019). Metodologi penelitian kualitatif, takalar; yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.

Salim, & Haidir. 2019. Penelitian pendidikan metode, pendekatan Dan jenis (I.S Ahzar, Ed). Jakarta: kencana. Akuba, S. F., Purnamasari, D., & Firdaus. R (2020). Pengaruh Kemampuan penalaran, Efikasi diri dan kemampuan Memecahkan masalah terhadap penguasaan konsep Matematika, *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*. 4 (1). 44-60.

Subaidah, P., Valentino, E., Wijayanti, E., & Pendidikan Matematika Stkrodi. (2017). Analisis Literasi Matematika Siswa Dalam Memecahkan Soal Matematika. *Jurnal Buana Matematika*, 7(1), 7–12.

Suwendra, I. W. (2018). Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu Sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan (I. B. A. L. Manuba. Ed). Bali: Nilacakra.

Taufik, A., (2020). Deskripsi pembelajaran matematika dengan metode Socrates dalam pendekatan kontekstual di SMP-ELIPS: J. (2014). Qualitative data Analysis, A. Methodes Sourcebook. Edition S. USA: Publicationg.

Wijayanti, Tri. (2021). Kemampuan literasi matematika siswa Dalam menyelesaikan soal HOTS materi sistem Persamaan linear dua variabel kelas VIII di MTSN 2

Zakariah, M. A., Afriani. V. & Zakariah. M. (2020). Metodologi Penelitian kuantitatif, kualitatif, Action Research, Research and development (RND). Kolaka, pondok Pesantren Al mawaddah warrahmah Kolaka.

Zakkia, A., Isnarto. Asih. T. S. N. & Wardono, (2019). Kemampuan Literasi matematika siswa pada pembelajaran brain Based learning. PRISMA. Prosiding seminar Nasional. Matematika, 2. 34-39